HADIS-HADIS TENTANG AMALAN UNTUK ORANG YANG TELAH WAFAT (ANALISIS PEMAHAMAN ULAMA PERTI PADA MAJALAH SOEARTI)

Edriagus Saputra[1],Kia Mudin[2],Azamel Fata[3]

[1,3]Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman, [2]Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Kebangkitan Islam
Jl. Kolonel Anas Malik By Pass, Kota Pariaman, Sumatera Barat
e-mail: saputraedriagus@gmail.com, kiamudin113@gmail.com, prime.azzam@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman hadis para ulama Perti yang terdapat pada majalah Soearti yang membahas tentang amalan yang diniatkan kepada orang yang telah wafat, sehingga dapat menghilangkan perbedaan dikalangan masyarakat dan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh dari para ulama terkait dengan hadis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan model *library research* (kajian pustaka). Sumber data terdiri dari sumber data primer yakni majalah Soearti dan kitab induk hadis dan sumber data sekunder yakni hasil pelitian relevan dari buku, ataupun jurnal. Hasil penelitian ini tentang Pemahaman hadis-hadis terhadap amalan yang dilaksanakan untuk orang telah wafat, yaitu: pertama, keabsahan hadis yang terdapat pada majalah Soearti yang menjelaskan tentang amalan yang ditujukan kepada orang yang telah wafat berstatus sahih (*maqbul*) dan diriwayatkan oleh Imam bukhari dan muslim. Sedangkan pemahaman hadis tentang amalan yang diberikan kepada orang yang telah meninggal dunia dibolehkan dan dalam majalah Soearti menyatakan, bahwa amalan tersebut sampai pada orang yang yang telah wafat, sehingga dapat memberikan kemudahan dan manfaat bagi orang yang telah meninggal dunia, seperti mendoakannya, membaca Al-Qur'an dan sedekah dan amalan lainnya.

Kata Kunci: Hadis, Amalan, Ulama Perti, Majalah Soearti

ABSTRACT: This study aims to analyze the understanding of the hadith of the Perti scholars contained in Soearti magazine which discusses the deeds intended for the deceased, to eliminate differences among the community and can produce a complete understanding of the scholars related to the hadith. This study uses a qualitative method with a library research model (library review). Data sources consist of primary data sources, namely Soearti magazine and the main book of hadith, and secondary data sources, namely the results of relevant research from books or journals. The results of this study are about understanding the traditions of the practices carried out for people who have died, namely: first, the validity of the hadiths contained in the Soearti magazine which explains the practices aimed at people who have died are valid (Maqbul) and narrated by Imam Bukhari and Muslims. While the understanding of the hadith about the practice given to people who have died is allowed and Soearti magazine states, that the practice reaches the person who dies, so that it can provide convenience and benefits for the person who died, such as praying and reading the Qur'an. and alms and other deeds.

Keywords: Hadith, Practice, Ulama Perti, Soearti Magazine

PENDAHULUAN

Hadis merupakan dalil yang digunakan untuk petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan. (Nawir Yuslem, 2008)Namun hadis tidak hanya bisa dipahami semerta dengan apa yang terdapat pada teks hadis tersebut. Dalam keilmuan hadis, maka seseorang harus memahami hadis dari segi tekstual maupun kontekstualnya, sehingga mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW..(Zakiyah, et.al., 2020) Berbicara tentang pemahaman konstekstual, maka di era sekarang sudah banyaknya pendekatan yang digunakan oleh para ahli hadis dalam mendapatkan pemahaman yang utus, seperti pendekatan kesehatan, sosiologi, antropologi dan lainnya.(Edriagus Saputra, 2019) Dengan hal tersebut, sehingga semakin banyaknya keilmuan yang memberikan kemudahan dalam memahami hadis-hadis Rasulullah SAW..(Saputra, et.al, 2020a)

Pemahaman hadis selalu berkembang sampai para ulama Indonesia memberikan pemahaman yang utus, sehingga mereka juga memberikan kemudahan pada masyarakat dalam menjelaskan isi kandungan terhadap suatu hadis. (Saputra, et.al., 2020b) Salah satu bentuk kontribusi para ulama dalam memberikan kemudahan untuk memahami hadis, yaitu ulama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti). Perti adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah banyak di isi oleh para ulama dari kaum tuo di Ranah Minang Provinsi Sumatera Barat. Para ulama Perti di Sumatera Barat memberikan pemahamannya dan menyebarkannya melalui redaksi yang dikelola langsung oleh PERTI, yaitu Majalah Soearti. (Kia Mudin et.al., 2020)

Salah satu pembahasan yang dijelaskan dalam majalah tersebut, yaitu Pemahaman Hadis tentang sampainya pahala kebaikan (pahala) yang diniatkan untuk jenazah yang dikirimkan oleh orang yang masih hidup. Pemahaman hadis terkait dengan tema sampaikah pahala dari amalan kepada orang yang telah meninggal dunia, bahwa para ulama berbeda pendapat. Menurut imam Syafi'i mengatakan, bahwa orang yang beramal dengan membaca Al-Qur'an yang diniatkan untuk orang yang meninggal dunia, jika dilaksanakan diatas kubur atau didepan mayat tersebut, maka pahalanya akan sampai, namun jika dilaksanakan dirumah tanpa ada mayat maupun jauh dikuburannya, maka pahalanya tidak sampai.(Imam Nawawi, t.t., hlm. 294). Selain itu Imam Suyuti dalam kitab syarh Asy Syudur ia berpendapat, bahwa amalan yang dilaksanakan yang diniatkan untuk si mayat, maka pahalanya akan sampai. Perbedaan para ulama tersebut, sehingga para ulama Indonesia dan masyarakat juga memiliki perbedaan dalam memahami hadis tentang sampaikah amalan untuk si mayat yang dilaksanakan oleh orang yang ditinggalkannya.

Pada penelitian ini, penulis akan mengkaji pendapat dan pemahaman para ulama Perti terkait dengan hadis-hadis yang menjelaskan tentang amalan untuk jenazah yang terdapat pada media majalah Soearti. Dalam penelitian ini, penulis akan mengungkapkan pemahaman para ulama perti tentang hadis-hadis Amalan yang diniatkan untuk simayat yang terdapat dalam majalah Soearti, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh bagi masyarakat dalam memahami hadis-hadis tentang amalan yang

dikirimkan kepada jenazah, sehingga tidak ada lagi pertentangan ditengah masyarakat terkait diterimanya atau ditolaknya suatu amalan yang dikirimkan kepada simayat. Dengan perbedaan tersebut, maka penulis ingin mengangkatkan dalam bentuk sebuah penelitian yang mengkaji tentang pemahaman ulama perti yang membahas tentang Hadis amalan yang diniatkan untuk si mayat dalam majalah Soearti.

Jika ditinjau dengan kajian terdahulu, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang telah diangkat oleh para praktisi akademisi, seperti Dosen dan mahasiswa. Bentuk penelitian tersebut, yaitu: pertama, penelitian (tesis) yang dilakukan oleh Kia Mudin, ia merupakan mahasiswa pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang dengan judul: Kehujjahan dan Corak Pemahaman terhadap hadis-hadis pada majalah Soearti.(Kia Mudin, 2021) Penelitian tersebut menjelaskan tentang kehujjahan terhadap hadis Rasulullah SAW. yang digunakan para ilmuwan perti yang terdapat pada majalah Soearti dan mengungkapkan corak pemahaman hadis para ulama perti. Kedua, hasil penelitian dari Dosen Institut Agama Islam Sumatera Barat dan UIN Imam Bonjol Padang dengan judul: Fiqh Al-Hadis: Studi terhadap Hadis Membaca Al-Fatihah bagi Makmum pada Majalah Soearti. Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang seorang makmum yang berada dibelakang imam juga memiliki kewajiban untuk membaca surat al-Fatihah atau hanya mendengarkan al-Fatihah yang dibaca oleh imam.(Mudin et.al., 2021)

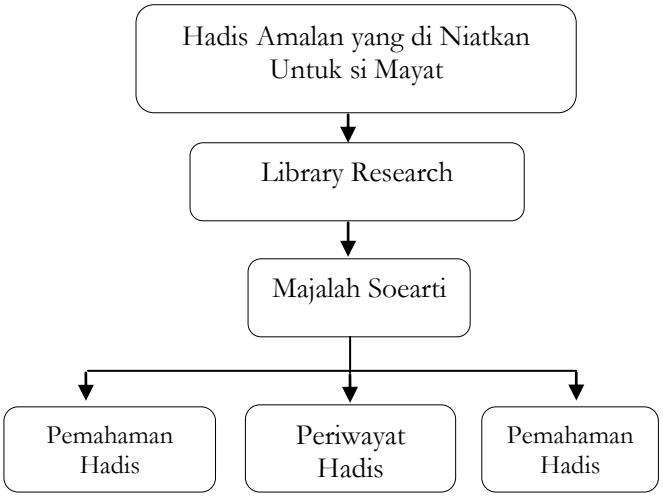
Berdasarkan penelitian diatas, maka penelitian yang penulis bahas memiliki persamaan dan perbedaan dalam objek kajiannya. Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis bahas, yaitu sama-sama membahas tentang hads-hadis yang terdapat pada majalah Soearti. Namun, penelitian tersebut memiliki perbedaan kajian, yaitu: Penelitian yang dibahas oleh mahasiswa Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang lebih memfokuskan pada kehujjahan dan corak Pemahaman ulama perti terhadap Hadis-hadis yang terdapat pada majalah Soearti. Kemudian penelitian yang dikaji oleh Dosen Institut Agama Islam Sumatera Barat Pariaman dan UIN Imam Bonjol Padang terfokus pada fiqh hadis yang mengkaji tentang membaca Al-Fatihah bagi makmum pada majalah Soearti. Sedangkan penelitian yang penulis angkatkan terkait dengan pemahaman ulama perti tentang amalan yang diniatkan untuk orang telah wafat dalam majalah Soearti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan riset kualitatif dengan bentuk *library research* (Kajian Pustaka). Dalam riset ini yang menjadi sumber Primer, yaitu majalah Soearti yang sebagai penerbit adalah Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti), sedangkan yang menjadi sumber sekunder, yaitu kitab hadis dan kitab-kitab lainnya yang terkait dengan tema.

Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan penelusuran pada perpustakaan Perti dan melacak hadis-hadis yang membahas tentang amalan yang diniatkan untuk si mayat. Setelah itu, hadis tersebut dirujuk pada kitab-kitab hadis dan syarah hadisnya.(Saputra et.al., 2020c) Setelah itu, dilakukan analisis terhadap data yang telah

didapatkan dengan membuatnya dalam bentuk narasi, tabel, grafik dan lainnya. (Ramanda et.al., t.t.) Kemudian, data yang telah didapatkan tersebut akan dilaksanakan penarikan kesimpulan, sehingga memudahkan penulis dalam memahami data tersebut. Oleh karena itu, yang menjadi aluran penelitian ini, yaitu:



Bagan 1: Skema Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas fokus penelitian, berikut akan dijelaskan terlebih dahulu berkaitan dengan metode pemahaman hadis, organisasi Perti, dan majalah Soearti. Al-Qur'an al-Karim merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi orisinilitasnya sebagai wahyu Allah SWT, (Imanda et.al., 2021) dan otoritasnya sebagai sumber pertama dalam ajaran agama Islam yang wajib dipegangi dan diamalkan. (Saputra et.al., 2020b). Kemudian hadis-hadis Rasulullah Saw. merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an yang menjadi penjelas bagi Al-Qur'an yang masih bersifat umum (*mujmal*), ternyata tidak semua hadis yang dapat diyakini kebenarannya sebagai keterangan dan penjelasan dari Rasulullah SAW.. Dengan denikian, tidak semua hadis yang dapat diterima sebagai sumber ajaran agama Islam yang wajib diperpegangi dan diamalkan atau dijadikan sebagai *hujjah*.(Mudin et.al., 2021)

Banyaknya hal yang menyebabkan tuntutan dalam penjelasan dan pemahaman terhadap hadis Rasulullah Saw., di antaranya karena agama Islam telah tersebar luas ke berbagai penjuru di luar tanah Arab dan telah dianut oleh berbagai bangsa selain orang-orang Arab. (Idris, 2019) Perbedaan tradisi, dan bahasa kadangkala menimbulkan kesusahan dalam memahamai ajaran Agama Islam bagi masyarakat yang bukan berasal dari Arab. (Asriady, 2019). Kondisi ini menyebabkan tuntutan untuk menjelaskan dan memberikan pemahaman terhadap hadis Rasulullah SAW. yang menjadi sesuatu yang urgen dan sangat mendesak. Untuk menjaga kemurnian hadis dari berbagai kekeliruan dan keraguan dari umat Islam itu sendiri, maka para muhaddisin berusaha untuk memberikan keselamatan terhadap hadis Nabi Saw. dengan melakukan penelitian kualitas hadis dan mensyarahkan isi maknanya yang terdapat pada hadis tersebut. (Edriagus Saputra, 2016).

Seiring dengan perkembangan zaman, usaha dan kerja keras serta perhatian para ulama semakin jelas terlihat. Berbagai kontribusi telah mereka berikan demi lestarinya ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., sehingga berbagai metode pemahaman hadis dilakukan oleh para ulama. (Wahid, 2015)

Metode dalam bahasa Indonesia dipahami sebagai cara yang telah teratur dan terpikirkan dengan baik untuk mencapai suatu maksud. Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *manhaj*. Kata ini juga digunakan

dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah dengan pengertian "jalan yang terang" (Imam Suhada, 2016)

... لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ...

Artinya: *"...Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang..."* (Q.S. al-Maidah: [5]: 48).

Dalam beberapa kitab tafsir, kata Syir'ah dalam ayat di atas bermakna aturan yang tertera di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw., sedangkan *minhaj* bermakna prosedur atau cara yang jelas (*al-Thariq al-Wadhih*) melaksanakan aturan-aturan tersebut. (Mahrani, 2021). Dalam pengertian umum metode atau *minhaj* dapat diartikan prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. (Maizudin, 2008)

Merujuk kembali kepada kitab referensi utama syarah dalam ilmu hadis, yaitu *al-Kutub al-Sittah*, hal tersebut dapat disimpulkan, bahwa mayoritas para ulama memahami hadis Rasulullah Saw. dengan menggunakan 4 (empat) metode,(Buchari M, 1999) yaitu Pertama, Metode *Tahliliy (Analitis)* adalah memahami hadis-hadis Rasulullah Saw. dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam hadis-hadis yang dipahami serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pen-*syarah* yang memahami hadis-hadis tersebut. (Buchari M, 1999). Kedua, Metode *Ijmali* (Global) adalah memahami hadis-hadis secara ringkas tapi mempresentasikan makna literatul hadis, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Ketiga, Metode *Muqaran* (komparatif) adalah memahami hadis-hadis dengan membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sma atau mirip dalam kasus yang sama, atau memilki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, dan membandingkan berbagai pendapat para ulama *syarah* dalam men-*syarah* hadis. Memahami hadis dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang cukup luas, tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis tapi juga membandingkan pendapat para pen-*syarah* dalam men-*syarah* hadis. Di antara kitab yang menggunakan metode ini, yaitu Kitab *al-Shahhih Muslim bi Syarh al-Nawawiy* karya Imam al-Nawawiy. (Buchari M, 1999). Ke empat, pemahaman *Maudhu'i* adalah metode pemahaman terhadap hadis-hadis Rasulullah SAW., di mana hadis-hadis yang terkait dalam satu tema atau menyangkut suatu masalah tertentu dikaji dan dipahami dengan memperhatikan keterkaitan makna antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga akan didapati pemahaman yang komprehensif. (Edi Safri, 1999)

Kemudian Perti merupakan singkatan dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah adalah nama sebuah organisasi massa Islam nasional yang berbasis di Sumatra Barat. Organisasi ini didirikan pada 20 Mei 1930 di Sumatra Barat, dan berakar dari para ulama *Ahlussunnah wal jamaah*. Kemudian organisasi ini meluas ke daerah-daerah lain di Sumatra, dan juga mencapai Kalimantan dan Sulawesi. Perti di bentuk oleh ulaa kau ta yang secara ajaran masih satu aliran dengan organisasi islam tradisionalis seperti nahdhatul ulama di Jawa. Perti dalam amaliah berpedoman fikih Syafii, akidah Asy'ari, dan tasawuf Sunni degan mengikuti tarekat-tarekat

muktabar seperti Naqsabandiyah-Khalidiyah namun ada juga tarekat lain seperti Syatariyah.

Majalah Soearti merupakan majalah resmi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) yang disahkan dalam konferensi tanggal 11-16 Februari 1938 di Bukittinggi. Kalau sebelumnya organisasi ini disingkat PTI, maka dalam Anggaran Dasar yang baru disahkan ini disingkat dengan Perti. Majalah ini hadir sebagai wadah untuk dakwah dan menyampaikan gagasan, pemikiran, serta informasi yang berkaitan dengan keagamaan dan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan organisasi Perti.

Keabsahan Hadis tentang Amalan bagi Orang yang telah Wafat dalam Majalah Soearti

Hadis-hadis tentang sampaikah pahala amalan kepada orang meninggal dalam majalah Soearti, sebagai berikut:

Hadis ke-1

عن عائشة رضي الله عنها: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.(رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Dari Aisya r.a. bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. maka ia berkata, wahai Rasul bahwasanya ibu saya mati tiba-tiba saja dan tidak meninggalkan wasiat, saya kira jika dapat ia berkata tentulah ia akan bersedekah . Oleh karena itu, jika saya bersedekah untuknya dapatkah ia pahala? Jawab Rasul, ya*. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Setelah dilakukan penelitian melalui Sofware *al-Maktabah al-Syamilah* dengan menggunakan kata kunci إِنْ تَصَدَّقْتُ, maka ditemukan hadis tersebut dalam kitab *Shahih* al-*Bukhari dan Shahih Muslim*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.(رواه البخارى)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بِشْرٍ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمِّيَ افْتُلِتَتْ نَفْسَهَا وَلَمْ تُوصِ، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، أَفَلَهَا أَجْرٌ، وَ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.(رواه ومسلم)

Setelah dilakukan pelacakan terhadap hadis tersebut, maka hadis tersebut ditemukan terdiri dari sanad, matan, dan dua periwayat yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Sanad hadis yang terdapat pada majalah Soearti hanya sampai pada level sahabat yaitu Aisyah serta secara lengkap sanad hadisnya ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, sehingga hadisnya dapat dijadikan *hujjah* dan diamalkan.

Hadis ke-2

بِاسْمِ اللهِ، اللهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ، وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، ثُمَّ ضَحَّى بِهِ.(رواه ومسلم)

Artinya: *Dengan nama Allah, Hai Allah terimalah (kurban ini) dari Muhammad dari keluargaja, begitu juga dari umat Muhammad seluruhnya, kemudian Nabi menyembelih kurban itu*. (H.R. Muslim)

Setelah dilakukan penelitian melalui kitab al-*Maktabah* al-*Syamilah* dengan

menggunakan kata ثُمَّ ضَحَّى, maka ditemui hadis tersebut dalam kitab *Shahih Muslim*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ وَهْبٍ، قَالَ: قَالَ حَيْوَةُ: أَخْبَرَنِي أَبُو صَخْرٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ قُسَيْطٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِكَبْشٍ أَقْرَنَ يَطَأُ فِي سَوَادٍ، وَيَبْرُكُ فِي سَوَادٍ، وَيَنْظُرُ فِي سَوَادٍ، فَأُتِيَ بِهِ لِيُضَحِّيَ بِهِ، فَقَالَ لَهَا: يَا عَائِشَةُ، هَلُمِّي الْمُدْيَةَ، ثُمَّ قَالَ:اشْحَذِيهَا بِحَجَرٍ، فَفَعَلَتْ: ثُمَّ أَخَذَهَا، وَأَخَذَ الْكَبْشَ فَأَضْجَعَهُ، ثُمَّ ذَبَحَهُ، ثُمَّ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ، وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، ثُمَّ ضَحَّى بِهِ.

Setelah dilakukan pelacakkan terhadap hadis tersebut, hadis hanya terdiri dari matan dan periwayat yaitu Imam Muslim dalam majalah Soearti. Namun sanad hadisnya tidak ditemukan, kemudian dilacakkan hadis tersebut, maka ditemukan secara lengkap pada kitab Shahih Muslim. Sedangkan matan yang mereka tulis juga tidak lengkap sebagaimana terlihat di atas. Maka seharusnya menurut penulis dalam penulisan matan harus dibuat matan secara lengkap agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami hadis. Meskipun demikian, hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim, dapat dijadikan *hujjah* dan diamalkan.

Hadis ke-3

عن ابْن عباسرضي اللَّه عنه، قَالَ: اسْتَفْتَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَذْرٍ كَانَ عَلَى أُمِّهِ، تُوُفِّيَتْ قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَهُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاقْضِهِ عَنْهَا.(رواه مسلم)

Artinya: *Dari sahabat Ibnu Abbas, ia berkata: Telah meminta fatwa Sa'ad ibnu ubaidah kepada Rasul Allah, tentang nadzar ibunya, yang mana nadzar itu belum dibayarkan sebeum matinya, kemudian rasul Allah berkata kepada Sa'ad: Maka bayarlah oleh mu ganti ibumu*. (H.R. Moeslim). (Soearti, 1938)

Setelah melakukan pelacakkan melalui kitab *al-Maktabah al-Syamilah* dengan menggunakan kata فِي نَذْر, maka ditemukan hadis tersebut secara lengkap dalam kitab *Shahih Muslim*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ، قَالَا: أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، ح وحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ اللهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ: اسْتَفْتَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَذْرٍ كَانَ عَلَى أُمِّهِ، تُوُفِّيَتْ قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَهُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاقْضِهِ عَنْهَا

Setelah dilakukan penelitian, maka hadis yang terdapat pada majalah Soearti terdiri dari sanad, matan, dan periwayat yaitu Imam Muslim. Sanad yang ditulis dalam majalah Soearti hanya pada level sahabat yaitu Ibnu Abbas, sedangkan sanad secara lengkap ditemukan dalam kitab Shahih Muslim, sehingga hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* dan diamalkan. (al-Nasaburi, 1997)

Hadis ke-4

عن عائشة، رَضِيَ اللهُ تعالى انها قالتقال رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.رواه البخارى ومسلم

Artinya: *Dari Siti Aisyah ia berkata: telah berkata Rasul Allah, Barangsiapa mati dengan meninggalkan puasa, maka hendaklah walinya (warisnya) puaskan buat*

عَنْهَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَصُومِي عَنْ أُمِّكِ.رواه البخارى ومسلم

Artinya: *Dari sahabat ibnu 'Abbas r.a. ia berkata: datanglah seorang perempuan kepada Rasul Allah, maka ia berkata: ibu saya mati, sedangkan ia meninggalkan puasa nadzar, apakah boleh saya puasakan gantinya? Maka dijawab Rasulullah: bagaimana pikiran engkau, kalau ibumu berutang dan kamu bayar, apakah lepas utang itu? Dijawab perempuan itu: Lepas ya Rasulullah". Nah kalau bergitu, puasalah engkau ganti ibumu*. (H.R. Bukhari dan Muslim). (Soearti, 1938)

Setelah melakukan pelacakkan melalui kitab *al-Maktabah al-Syamilah* dengan menggunakan kata إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ, maka ditemukan hadis tersebut secara lengkap dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ، حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا زَائِدَةُ، عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ مُسْلِمٍ البَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ، أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا؟ قَالَ: " نَعَمْ، قَالَ: فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى.(رواه البخارى)

وحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، وَابْنُ أَبِي خَلَفٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ عَدِيٍّ، قَالَ عَبْدٌ: حَدَّثَنِي زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ، أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أُنَيْسَةَ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ عُتَيْبَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ نَذْرٍ، أَفَأَصُومُ عَنْهَا؟ قَالَ: أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ فَقَضَيْتِيهِ، أَكَانَ يُؤَدِّي ذَلِكِ عَنْهَا؟

dia". (H.R. Bukhari dan Muslim).(Soearti, 1938).

Setelah melakukan pelacakkan melalui kitab al-*Maktabah* al-*Syamilah* dengan menggunakan kata صِيَامٌ صَام, maka didapati hadis tersebut secara lengkap dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, Shahih al-Bukhari

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى بْنِ أَعْيَنَ، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ عَمْرِو بْنِ الحَارِثِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جَعْفَرٍ، حَدَّثَهُ عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.(رواه البخارى)

وحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ، وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرِ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.(رواه ومسلم)

Setelah dilakukan penelitian, maka ditemukan hadis tersebut terdiri dari sanad, matan, dan dua periwayat yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Sanad yang ditulis dalam majalah Soearti hanya pada level sahabat yaitu Aisyah, sedangkan hadis secara lengkap ditemukan dalam kitab *Shahih* al-*Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sehingga hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* dan diamalkan. (Al-Bukhari, 1997).

Hadis ke-5

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ نَذْرٍ، أَفَأَصُومُ عَنْهَا؟ قَالَ: أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ فَقَضَيْتِيهِ، أَكَانَ يُؤَدِّي ذَلِكِ

أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ أُخْتِي قَدْ نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، وَإِنَّهَا مَاتَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَهُ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاقْضِ اللَّهَ، فَهُوَ أَحَقُّ بِالقَضَاءِ.(رواه البخارى)

وحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ شَهْرٍ، فَقَالَ: أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ أَكُنْتِ تَقْضِينَهُ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَدَيْنُ اللهِ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ.(رواه ومسلم)

Setelah dilakukan penelitian, maka hadis tersebut hanya terdiri dari sanad, matan, dan dua periwayat yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Sedangkan untuk Sanadnya yang ditulis sampai pada level sahabat yaitu Ibnu Abbas, kemudian untuk sanad secara lengkap ditemukan dalam kitab *Shahih* al-*Bukhari* dan *Shahih Muslim.*

Sedangkan dalam matan hadisnya memiliki perbedaan, yang mana dalam kitab *Shahih* al-*Bukhari* berbicara tentang *hajji* dengan menggunakan kata أَنْ تَحُجَّ , sedangkan dalam kitab *Shahih Muslim* tentang puasa dengan menggunakan kata صَوْمُ شَهْر.

Meskipun demikian, kedua hadis tersebut terdapat persamaan yaitu tentang sampaikah pahala kepada orang meninggal, yang mana dalam kitab*Shahih* al-*Bukhari*tentang pahala *hajji* dan *Shahih Muslim* tentang pahala puasa dan kedua amalan tersebut sampai kepada orang yang telah meninggal.

Hadis itu ditemukan dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim yang diriwayatkan oleh mereka, sehingga hadis

قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَصُومِي عَنْ أُمِّكِ.(رواه ومسلم)

Setelah dilakukan penelitian, maka hadis tersebut hanya terdiri *dari* sanad, matan, dan dua periwayat yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Sedangkan untuk Sanad hanya ditulis sampai pada level sahabat yaitu Ibnu Abbas serta ditemukan hadisnya secara lengkap dalam kitab *Shahih* al-*Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sehingga hadisnya dapat dijadikan *hujjah* dan diamalkan.

Hadis ke-6

عن ابن عباس رضي الله عنهما، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ أُخْتِي قَدْ نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، وَإِنَّهَا مَاتَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَهُ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاقْضِ اللَّهَ، فَهُوَ أَحَقُّ بِالقَضَاءِ.(رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Sahabat Ibu Abbas, *ia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Nabi Saw, maka ia berkata: bahwasana saudaraku bernadzar akan pergi haji, akan tetapi ia mati sebelum membayarkan hajinya itu, maka Rasulullah berkata: kalau umpamanya ia berhutang, adakah engkau dapat membayarnya? Dijawab laki-laki iu dapat ya rasulullah, Rasul bersabda: Nah, maka bayarlah utangnya kepada Allah itu, karena utang kepada Allah yang lebih patut mendapat bayaran.* (H.R. Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i).(Soearti, 1938)

Setelah melakukan pelacakkan melalui kitab al-Maktabah al-Syamilah dengan menggunakan kata أَحَقُّ بِالقَضَاءِ, maka ditemukan hadis tersebut secara lengkap dalam kitab *Shahih* al-*Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:

tersebut dapat dijadikan *hujjah* dan diamalkan.

Pemahaman Hadis tentang Amalan untuk Orang yang telah Wafat dalam Majalah Soearti

Hadis-hadis yang telah dipaparkan sebelumnya tentang Sampaikah pahala amalan kepada orang yang telah wafat. Maka untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, penulis mengelompokkan hadis-hadis kepada pemahaman yang corak tradisionalis, karena dalam majalah Soearti pemahaman hadisnya lebih merujuk kepada syarah ulama terdahulu (klasik). Menurut oleh Prof. Dr Edi Safri, yang merupakan Guru Besar dan Dosen Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang menjelaskan, bahwa pemahaman tradisionalis adalah pemahaman hadis yang berorientasi ke belakang. Pemahaman mereka memperhatikan fatwa-fatwa ulama masa lalu yang terkenal, jarang ada kemauan untuk memahaminya karena takut meninggalkan pendapat-pendapat ulama terdahulu dan sering merujuk ke kitab-kitab *syarh* klasik. (Edi Safri, komunikasi pribadi, 2017)

Tema ini muncul untuk menjawab pertayaan-pertayaan yang ditujukan kepada Ulama Tarbiyah yangmana masalah tersebut sudah sering dipertanyakan dan meminta diberikan jawaban. Dengan ungkapan yang berbunyi: "Bertubi-tubi persoalan ini dikirimkan kepada Soearti, supaya dibentangkan paham Ulama Tarbiyah Islamiyah dalam perkara ini. lanjutnya, rupanya masalah tersebut masih hangat pada sebagian negeri yang banyak diperbincangkan orang masalah khilafiyah." Mulanya kita merasa keberatan membentangkan soal ini karena sudah masalah lama, akan tetapi karena banyak dari langganan kita meminta supaya masalah itu dijelaskan, maka terpaksa kami rasanya menulis sekadarnya dalam hal ini.(Soearti, 1938).

Pertanyaan tersebut begini:

1) Seorang bertahlil (membaca *La Ilaha Illallah*) atau membaca Al-Qur'an dan sesudah membacanya lantas pahalanya dihadiahkan kepada ibu bapaknya, kaum kerabat, apakah pahala bacaan itu sampai kepada mayat?
2) seorang bersedekah dan berwakaf, lantas ia meminta kepada Allah supaya pahala amalannya itu disampaikan kepada ibu bapaknya, apakah pahala itu sampai kepada mereka yang telah mati?
3) seorang mengerjakan haji, sedang ia berniat bahwa pahala hajinya itu untuk si Fulan, atau untuk yang lain, apakah sampai pahala hajinya itu kepada mayat yang diniatkan tersebut?

Pertanyaan di atas dijawab dalam majalah Soearti, yakni Adapun jawaban kami dalam masalah ini, kami ringkaskan begini: Pahala amalan itu boleh dihadiahkan kepada orang yang mati dan sampai jika Allah memperkenankannya.

Dalam majalah Soearti dicantumkan dalil-dalil untuk menjawab pertanyaan di atas, sebagai berikut:

Telah diriwayatkan begini:

عن عائشة رضي الله عنها: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّي افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا، وَأَظُنُّهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ.رواه البخارى ومسلم

Artinya: *Dari Siti Aisyah, bahwasanya seorang laki-laki datang kepada Nabi Saw. maka ia berkata: Ya Rasulullah,*

bahwasanya ibu saya mati tiba-tiba saja, ia tidak meninggalkan wasiat, saya kira kalau dapat ia berkata tentulah ia bersedekah buatnya dapatkah ia pahala? Jawab rasul ya, dapat.(H.R. Bukhari Muslim). (Soearti, 1938)

Dalam majalah Soearti hadis di atas dipahami secara terang dan nyata bahwa jika anak bersedekah ganti ibunya, maka pahala sedekah itu sampai kepadanya yang telah meninggal.

Imam Nawawi berkata, Di dalam hadis ini dinyatakan bahwa boleh bersedekah menggantikan mayat, bukan saja boleh tapi dianjurkan, dan pahala sedekah itu sampai kepada mayat dan berfaedah bagi orang yang bersedekah. (Sirajuddin Abbas, 2004)

Sirajuddin Abbas mengatakan, dalam Kitab Bariqatul Muhammadiyah yakni "Nabi Muhammad Saw. memberikan pahalanya kepada umat Beliau. Ini berarti pelajaran dari Nabi bahwa amalan orang lain bisa memberi manfaat kepada orang lain. Mengikut ajaran dan petunjuk Nabi suatu perpegangan dengan tali yang teguh. (Sirajuddin Abbas, 1999)

Telah diriwayatkan lagi begini:

بِاسْمِ اللهِ، اللهُمَّ تَقَبَّلْ مِنْ مُحَمَّدٍ، وَآلِ مُحَمَّدٍ، وَمِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ، ثُمَّ ضَحَّى بِهِ.رواه ومسلم

Artinya: *Dengan nama Allah, Hai Allah terimalah (kurban ini) dari muhammad dari keuarganya, begitu juga dari umat muhammad Seluruhnya, kemudian Nabi menyembelih koran itu*. (HR. Imam Muslim). (Soearti, 1938)

Dalam majalah Soearti hadis di atas dipahami secara nyata bahwa Nabi berqurban dengan satu kambing yang mana pahalanya untukNya dan umatnya sekalian. Dan umpamanya pahala qurban itu tidak akan sampai bagi umatnya tentulah Beliau tidak akan mendoakan begitu, karena Beliau amat suci dari pekerjaan yang sia-sia.

Telah diriwayatkan lagi begini:

عن ابْن عباسرضي اللَّه عنه ، قَالَ: اسْتَفْتَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَذْرٍ كَانَ عَلَى أُمِّهِ، تُوُفِّيَتْ قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَهُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَاقْضِهِ عَنْهَا.رواه مسلم

Artinja: *Dari sahabat ibnu Abbas, ia berkata: Telah meminta fatwa Sa'ad ibnu Ubaidah kepada Rasul Allah, tentang nadzar ibunya, yang mana nadzar itu belum dibayarkan sebelum matinya, kemudian Rosulullah berkata kepada Sa'ad: Maka bayarlah olehmu ganti ganti*. (H.R Muslim)

Dalam majalah Soearti hadis di atas dipahami secara nyata bahwa anak dapat melepaskan hutang ibunya dengan amalannya.

عن عائشة، رَضِيَ اللهُ تعالى انها قالتقال رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ(.رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *Dari Sitti Aisyah ia berkata: telah berkata Rasulullah: Barangsiapa mati dengan meninggalkan puasa, maka hendaklah walinya (warisnya) puasakan buat dia".* (H.R. Bukhari dan Muslim). (Soearti, 1938)

Dalam majalah Soearti hadis di atas tidak dijelaskan maksudnya karena pesannya mudah ditangkap. Namun, Imam Nawawi memberi komentar "yang dimaksud dengan "Wali" disini adalah ashabah (karib kerabat) atau ahli waris atau lain-lain. dia berkata, menurut Mazhab (Mazhab Syafi'i) adalah sunnah hukumnya bagi wali untuk membayar hutang puasa orang yang telah wafat. Ulama-

ulama Salaf (300 tahun sesudah Nabi) banyak yang berpendapat begitu, seumpama Hasan Basri, Thaus, Zuhri, Qutadah, Abu Tsur dan lain-lain. (Sirajuddin Abbas, 1997).

Terdapat riwayat lain

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمُ نَذْرٍ، أَفَأَصُومُ عَنْهَا؟ قَالَ: أَرَأَيْتِ لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكِ دَيْنٌ فَقَضَيْتِيهِ، أَكَانَ يُؤَدِّي ذَلِكِ عَنْهَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: فَصُومِي عَنْ أُمِّكِ.رواه البخارى ومسلم

Artinja: *Dari sahabat Ibnoe 'Abbas R.a. ia berkata: datanglah seorang perempoean kepada Rasoeloellah, maka ia berkata: iboe saja mati, sedangkan ia meninggalkan poeasa nadzar, adalah boleh saja poeasakan gantinja ?? Maka djawab Rasoel Allah: bagaimana pikiran engkau, kalau iboemoe beroetang dan kamoe bajar, adakah lepas oetang itoe? Djawab perempoean itoe: ,,Lepas Ja Rasoel Allah". Nah kalau begitoe, poeasa poelalah engkau ganti iboemoe*. (H.R. Bukhari dan Muslim dan lainnja). (Soearti, 1938).

Dalam majalah Soearti hadis tersebut dapat dipahami, bahwa anak itu boleh puasa menganti ibunya. Lanjutnya, umpamanya pahala puasa itu tidak akan sampai kepada ibunya, maka apakah perlunya Nabi besar menyuruh anaknya berpuasa?

عن ابن عباس رضي الله عنهما، قَالَ: أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ أُخْتِي قَدْ نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ، وَإِنَّهَا مَاتَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ كَانَ عَلَيْهَا دَيْنٌ أَكُنْتَ قَاضِيَهُ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاقْضِ اللَّهَ، فَهُوَ أَحَقُّ بِالقَضَاءِ.(رواه البخارى ومسلم)

Artinya: Dari Sahabat Ibu Abbas, *ia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Nabi Saw, maka ia berkata: bahwasana saudaraku bernadzar akan pergi haji, akan tetapi ia mati sebelum membayarkan hajinya itu, maka Rasulullah berkata: kalau umpamanya ia berhutang, adakah engkau dapat membayarnya? Dijawab laki-laki iu dapat ya rasulullah, Rasul bersabda: Nah, maka bayarlah utangnya kepada Allah itu, karena utang kepada Allah yang lebih patut mendapat bayaran.* (H.R. Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i).(Soearti, 1938)

Dalam majalah Soearti hadis tersebut dapat dipahami, bahwa hadis ini menerangkan bahwa hutang saudara yang mati kepada Allah dapat dibayar oleh saudaranya yang masih hidup. Lanjutnya, dapat dibayar itu, artinya sampai pahala amalan kepada saudaranya yang telah mati itu. (Sirajuddin Abbas). Penjelasan hadis-hadis tentang sampaikah amalan kepada orang yang meninggal dalam majalah Soearti di atas adalah kontekstual yaitu bahwa dalam memahami hadis dengan merujuk kepada pemahaman ulama terdahulu.

Menurut penulis, pahala sedekah dan bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan kepada ibu bapak dibolehkan bahkan dianjurkan karena pahalanya sampai kepadanya. Begitu juga dengan pahala haji, yang mana seseorang berniat pahalanya disampaikan kepada si fulan atau yang lain maka pahala tersebut juga sampai kepadanya.

SIMPULAN

Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang berada di Sumatera Barat merupakan sebuah organisasi Islam dan juga

menyampaikan dakwahnya secara langsung, seperti ceramah agama, khutbah jum'at dan sebagainya dan juga melalui media massa, seperti majalah Soearti yang diterbitkan oleh Organisasi Perti. memberikan pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. dalam rangka menyampaikan pengajaran kepada masyarakat, sehingga dapat dilaksanakan secara sempurna. Perbedaan yang terjadi pada ulama mazhab, maka dapat diluruskan oleh ulama perti ketika disampaikan kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak tersalah dalam memahami hadis Rasulullah dan terkhususnya pada hadis terkait dengan amalan yang diniatkan untuk si mayat. Pemahaman hadis dimuat dalam majelis Soearti yang kelola langsung oleh Organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan, bahwa dalam majalah Soearti terdapat 6 (enam) hadis yang menjelaskan tentang hadis amalan untuk orang yang telah wafat. Semua hadis-hadis tersebut dilakukan pelacakkan dan keabsahannya, maka semuanya tergolong pada hadis yang dapat dijadikan hujjah (maqbul) dan dapat diamalkan. Kemudian, untuk pemahaman hadis yang terdapat pada majalah Soearti yang membahas tentang Hadis-hadis amalan yang diniatkan kepada orang yang telah wafat, maka pahalanya sampai pada jenazah yang didoakan tersebut, baik dari amalan sedekah, baca Al-Qur'an maupun Haji.

DAFTAR PUSTAKA

Alaiddin Koto. (2012). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Sejarah, paham keagamaan dan pemikiran politik 1945-1947)*. PT RajaGrafindo Persada.

Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju`fi. (1997). *Shahih Bukhari* (II). Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.

Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju`fi,. (1997). *Shahih Bukhari* (III). Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.

Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari al-Ju`fi. (1997). *Shahih Bukhari* (VIII). Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.

Al-Imam Abi al-Husen Muslim al-Nasabury ibni al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nasaburi. (1997). *Kitab Shahih Muslim*.

Al-Imam Abi al-Husen Muslim al-Nasabury ibni al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nasaburi. (1997). *Shahih Muslim* (III). Dar al-Kutub al-`Ilmiyah.

Asriady, M. (2019). Metode Pemahaman Hadis. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, *16*(1), 314. https://doi.org/10.30863/ekspose.v16i1.94

Buchari M. (1999). *Metode Pemahaman Hadis: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Nuansa Madani.

Edi Safri. (1999). *al-Imam al-Syafi'i: Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*. IAIN IB Press.

Edriagus Saputra. (2016). *StudiHadi-hadis tentang Kerukhsahan Meninggalkan shalat Jum'at bertepatan pada Hari Raya Idain*. IAIN Imam Bonjol.

Edriagus Saputra. (2019). *Studi Living Hadis pada Tradisi Masyarakat Menghiasi Hewan Qurban di*

Kenagarian Bawan Kabupaten Agam. UIN Imam Bonjol.

Idris, M. (2019). Metode Pemahaman Hadis Modernis. *Jurnal Ulunnuha*, *7*(1), 29–39. https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.235

Imam Suhada. (2016). *Studi Pemahaman Hadis-hadis tentang Sujud Sahwi*. IAIN Imam Bonjol.

Imanda, R., Zulheldi, Z., Fithri, W., & Saputra, E. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an). *Hikmah*, *18*(1), 41–53. https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.104

Kia Mudin. (2021). *Kehujjahan dan Corak Pemahaman terhadap hadis-hadis pada Majalah Soearti*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

Kia Mudin, Z., Saputra, E., & Alhafiza, R. G. (2020). Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, *2*(1), 19–36. https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1294

Mahrani, N. (2021). I'jaz Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Hikmah*, *18*(2), 131–149. https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i2.127

Mudin, K., Safri, E., Zulfikri, Z., & Saputra, E. (2021). Fiqh Al-Hadis: Studi Terhadap Hadis Membaca Al-Fatihah Bagi Makmum Pada Majalah Soearti. *Jurnal Ulunnuha*, *10*(1), 51–64. https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.1887

Nawir Yuslem. (2008). *Metodologi Penelitian Hadis (Teori dan Implementasinya dalam Penelitian Hadis)*. Citapustaka.

Ramanda, D., Saputra, E., & Sari, D. P. (t.t.). *Pengaruh Qirā'āt Terhadap Penafsiran*. 16.

Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020a). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *Fokus Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, *5*(2), 237. https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911

Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020b). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *Fokus Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, *5*(2), 237. https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911

Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020c). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *Fokus Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, *5*(2), 237. https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911

Sirajuddin Abbas. (1997). *Bariqatul Muhammadiyah* (II).

Sirajuddin Abbas. (1997). *Kitab Bariqatul Muhammadiyah* (I).

Soearti. (1938). Amalan Untuk si Mayat. *Soearti*, *9*(1).

Wahid, R. A. (2015). *Perkembangan Metode Pemahaman Hadis Di Indonesia*. Perdana Publishing.

Zakiyah, Z., Saputra, E., & Alhafiza, R. G. (2020). Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, *2*(1), 19–36. https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i1.1294